

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah media komunikasi yang paling efektif bagi manusia dalam berhubungan dengan dunia luar dirinya. Hal itu berarti bahwa fungsi utama bahasa adalah sumber daya untuk berkomunikasi. Sebagai media komunikasi, bahasa tidak dapat dipisahkan dari masyarakat pemakainya. Bahasa itu muncul karena adanya kepentingan untuk menjalin hubungan interaksi sosial.

Bahasa dalam kehidupan manusia mempunyai fungsi yang sangat penting. Segala macam kegiatan manusia dilakukan dengan bahasa. Tanpa bahasa, kehidupan manusia akan hampa. Sependapat dengan hal tersebut, Tarigan (2015) menyatakan bahwa bahasa sebagai sarana komunikasi vital. Bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama umat manusia dengan makhluk hidup lainnya.

Penggunaan bahasa dapat dikaji dibidang linguistik, salah satunya yaitu dalam kajian pragmatik. Menurut Tarigan (2015) pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur suatu bahasa. Hal tersebut berkaitan dengan proses berbahasa yang disesuaikan dengan dengan konteks tuturan, yaitu penutur, mitra tutur, dan situasi tutur.

Chaer dan Agustina (2004) menyatakan bahwa pertuturan atau tindak tutur adalah perbuatan yang menghasilkan bunyi bahasa secara beraturan sehingga menghasilkan ujaran bermakna. Peristiwa tutur merupakan gejala sosial, sedangkan tindak tutur adalah gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Peristiwa tutur lebih dilihat dalam tujuan peristiwanya, tetapi dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan tuturannya. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi.

Austin membedakan jenis tindakan menjadi tiga yang berkaitan dengan ujaran yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Selanjutnya Searle mengembangkan teori dari Austin dengan menggolongkan tindak ilokusi itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Salah satu tindak ilokusi yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah tindak tutur komisif. Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud mengikat penutur untuk melakukan sesuatu tindakan di masa depan, misalnya, menjanjikan dan ikrar. Jenis ilokusi ini cenderung berfungsi menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif karena tidak mengacu pada kepentingan penutur tetapi pada kepentingan penutur. Tindak tutur komisif menurut Yule (1996) adalah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksudkan oleh penutur. Tindak tutur ini berupa janji, ancaman, penolakan,

ikrar, dan dapat ditampilkan sendiri oleh penutur atau penutur sebagai anggota kelompok.

Dalam skripsi ini, penulis akan menganalisis tindak tutur komisif, serta modus kalimat dalam drama *Gakkou no Kaidan*. Berikut salah satu contoh kalimat tindak tutur komisif yang ada di dalam drama *Gakkou no Kaidan*.

Konteks : Dialog terjadi antara wakil kepala sekolah, Kintoki Hirao dengan Tsubame. Pak Kintoki bertanya ke Tsubame siapa siswa yang membuat keonaran di sebuah panti jompo karena kepala panti jompo tersebut datang dan memprotes hal itu. Tsubame terkejut mendengar hal karena ia tidak tahu siapa dalangnya. Pak Kintoki meminta Tsubame untuk melakukan penyelidikan kasus tersebut. Namun karena Tsubame merasa tidak bisa melakukannya, Pak Kintoki mengancam jika Tsubame tidak mau melakukannya maka hak masuk khusus Tsubame akan dihentikan.

Kintoki Hirao : 誰が犯人か分かるか？(1)
Darega hanin ga wakaruka?
 ‘Apa kau tahu siapa pelakunya?’

Haruna Tsubame : えっ？(2)
Ee?
 ‘Eh?’

Kintoki Hirao : 誰が犯人か、君が内々で調べなさい。(3)
Dare ga hanin ka. Kimi ga nai nai shirabenasai.
 ‘Siapa pelakunya. Lakukan investigasi!’

Haruna Tsubame : そんなこと…。(4)

Sonna koto...

‘Aku tidak bisa melakukannya’

Kintoki Hirao : できないのなら, 生徒代表として君に責任を取っても

うかも。となると 特サ枠の条件から 外れることにな

るな。となると おじい様にも負担が掛かるでしょう。(5)

Dekinai no nara, seito daihyou toshite kimi ni sekinin wo tottemou kamo. Tonaru to tokusawaku no jouken kara hazureru koto ni naruna. Tonaru to ojii sama ni mo futan ga kakaru deshau.

‘Jika kau tidak bisa melakukannya, sebagai ketua OSIS kau harus bertanggung jawab. Atau kau akan menjadi melanggar ketentuan masuk khususmu. Dengan kata lain, itu akan membuat beban bagi kakekmu juga.’

(Episode 1, 00.16.23 – 00.16.52)

Tuturan di atas termasuk dalam tindak tutur komisif ancaman karena Pak Kintoki mengatakan jika Tsubame tidak mau menyelidiki kasus tersebut Pak Kintoki mengancam akan menghentikan hak masuk khususnya. Pada tuturan yang digaris bawah terdapat kata *dekinai no nara*. Kata *dekinai* merupakan bentuk negatif dari kata *dekiru* yang mempunyai arti ‘bisa’ (Matsura, 1994: 139). Kata *dekinai* diikuti dengan bentuk pengandaian *nara* yang mempunyai arti ‘jika’ (Matsura, 1994: 700). Sehingga makna dari *dekinai no nara* menjadi jika tidak bisa. Pada kalimat selanjutnya terdapat kata *tonaruto* yang menekankan kalimat sebelumnya sebagai akibat jika Tsubame sebagai mitra tutur tidak melakukan yang diminta maka akibat

yang diterima mitra tutur adalah akan kehilangan hak masuk khususnya dan akan membuat kakeknya khawatir.

Pada kalimat tuturan (5) disampaikan menggunakan modus kalimat perintah (*meirei*) karena tuturan tersebut menyampaikan bahwa Tsubame mau tidak mau harus menjalankan perintah Pak Kintoki untuk menyelidiki kasus yang terjadi, jika Tsubame tidak mau maka hak masuk khususnya akan dihentikan.

Berikut masih contoh tindak tutur komisif dengan jenis yang berbeda.

Konteks: Dialog terjadi saat Kei menyuruh Tsubame untuk melakukan apa yang sudah seperti ia rencanakan untuk membuat keadaan sekolah berubah melalui Tsubame. Tsubame merasa tidak bisa melakukan hal itu namun Kei meyakinkan Tsubame jika ia bisa melakukannya karena Kei ada dibelakangnya.

Shizukui Kei : 聞こえるかな？ 生徒会長さん。(1)

Kikoerukana? Seitokaichousan.

Bisakah kau mendengarku? Ketua OSIS

Haruna Tsubame : 何？ これ何なの？(2)

Nani? Kore nannano?

Apa? Apa yang terjadi?

Shizukui Kei : 今から 宣戦布告をするんだよ。(3)

Imakara sensenfukoku wo surundayo.

Ini saatnya deklarasi perang.

- Haruna Tsubame : 宣戦布告？ 誰が？ (4)
Sensenfukoku? Dare ga?
 Deklarasi perang? Siapa?
- Shizukui Kei : ハハハハ...！ お前以外 いないだろう。(5)
Hahahaha...! Omae igai inai darou.
 Hahaha...! Tidak ada orang selain kau.
- Haruna Tsubame : えっ？ そんなのできない。(6)
Eh? Sonna no dekinai.
 Eh? Aku tidak bisa melakukan itu.
- Shizukui Kei : できるよ 今までのお前とは一つ違うことがある。それ
 この僕がいることだ。(7)
Dekiru yo ima made mo omae to wa hitotsu chigau koto ga aru. Sore kono boku ga iru koto da.
 Kau bisa, satu hal tentangmu telah berubah. Itu fakta
 mengapa aku ada disini.

(Episode 1, 00.39.17 – 00.39.50)

Pada tuturan (6) terdapat tuturan yang mengandung makna penolakan. Pada tuturan yang digaris bawah terdapat kata *sonna no dekinai*. Kata *dekinai* merupakan bentuk negatif dari kata *dekiru* yang mempunyai arti ‘bisa’ (Matsura, 1994:139). Tsubame merasa tidak bisa melakukan hal yang disuruh oleh Kei padanya.

Pada tuturan (6) terdapat modus kalimat berita (*heijobun*) yang menyatakan bahwa Tsubame berkata ia tidak bisa atau tidak mungkin melakukan hal itu.

1.2 Rumusan Masalah

1. Tindak tutur komisif apa saja yang ditemukan dalam drama *Gakkou no Kaidan*?
2. Modus kalimat apa saja yang ditemukan dalam drama *Gakkou no Kaidan*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menjabarkan tindak tutur komisif apa saja yang ditemukan dalam drama *Gakkou no Kaidan*.
2. Modus kalimat apa saja yang ditemukan dalam drama *Gakkou no Kaidan*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjabarkan tindak tutur komisif dan modus kalimat apa saja yang ditemukan dalam drama *Gakkou no Kaidan*. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih luas terhadap perkembangan bahasa, terutama dalam ilmu pragmatik.

Selain itu, penelitian ini dapat menambah penelitian tentang bahasa terutama penelitian tentang tindak tutur komisif dan modus kalimat.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini dibatasi pada tindak tutur komisif dan modus kalimat. Tindak tutur dalam drama *Gakkou no Kaidan* yang dianalisis hanya yang berkaitan dengan tindak tutur komisif dan modus kalimat. Dalam analisis tindak tutur komisif, difokuskan pada kalimat yang berupa janji, ancaman, penolakan, ikrar. Dalam analisis modus kalimat difokuskan pada kalimat yang berupa kalimat berita, kalimat perintah, kalimat pertanyaan.

1.6 Metode Penelitian

Ada tiga tahap upaya strategis yang berurutan dalam memecahkan masalah yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993).

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Tahap ini merupakan upaya penulis menyediakan data secukupnya. Mahsun (2005) menyatakan bahwa metode ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Di dalam metode simak, akan

digunakan teknik rekam dan catat. Teknik rekam digunakan dengan cara mengunduh film melalui komputer dan kemudian mencatat data yang telah disimak dengan mentranskripsikannya. Selanjutnya, penulis akan mengelompokkan percakapan mana saja yang masuk dalam tindak tutur komisif dan modus kalimat yang terdapat dalam data. Tahapan-tahapan yang dilakukan adalah:

1. Mengunduh drama *Gakkou no Kaidan* dan menyimak drama tersebut.
2. Mentranskripkan dialog dalam drama.
3. Mengidentifikasi tuturan mana yang termasuk dalam tindak tutur komisif dan modus kalimat.
4. Memberikan nomor pada setiap tuturan yang memiliki tindak tutur komisif dan modus kalimat untuk memudahkan proses analisis.

1.6.2 Metode Analisis Data

Skripsi ini menggunakan metode analisis kontekstual. Rahardi (2005) menyatakan bahwa analisis kontekstual adalah cara-cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan identitas konteks-konteks yang ada. Tahapan analisis data dalam skripsi ini adalah :

1. Menerjemahkan dialog yang di dalamnya terdapat tindak tutur komisif dan modus kalimat.

2. Data yang diperoleh dianalisis dengan menjelaskan konteks terlebih dahulu untuk memudahkan proses menganalisis tindak tutur komisif dan modus kalimat yang terdapat dalam drama *Gakkou no Kaidan*.
3. Menjabarkan jenis tindak tutur komisif yang terdapat dalam tuturan-tuturan yang termasuk dalam data berdasarkan dengan teori Yule.
4. Memaparkan modus kalimat yang terdapat dalam drama *Gakkou no Kaidan* dengan teori Koizumi.

1.6.3 Metode Penyajian Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dalam skripsi ini disajikan dengan menggunakan metode informal. Sudaryanto (1993) menyatakan bahwa metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya.

1.7 Sistematika

BAB I Pendahuluan yang memaparkan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan pustaka dan landasan teori yang mencakup penelitian terdahulu serta teori-teori dasar yang terkait dengan penelitian untuk mendukung analisis data.

- BAB III** Memaparkan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini memaparkan pembahasan mengenai analisis tuturan-tuturan yang memiliki tuturan komisif serta modus kalimatnya.
- BAB IV** Penutup yang mengemukakan simpulan berdasarkan hasil penelitian dan saran dari penulis terkait penelitian selanjutnya yang serupa.